ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 213 - 219
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

# Implementasi Kebijakan Pembelajaran Mendalam dalam Penguatan Kompetensi Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar

**Informasi Naskah**

**Nasrul**[1]
**Afriza Rahma Rani**[2]

Program Studi PGSD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

nasrul.zein67@gmail.com[1]
afrizarahmaraniii@gmail.com[2]

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam dalam penguatan kompetensi sosial peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri 001 Salo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 19 orang, dengan fokus kajian pada implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam dalam kegiatan pembelajaran IPS. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Fokus penelitian mencakup penerapan prinsip berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful), serta penguatan kompetensi sosial yang meliputi komunikasi, kolaborasi, empati, toleransi, dan tanggung jawab. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam menerjemahkan kebijakan Pembelajaran Mendalam ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan berorientasi pada interaksi sosial peserta didik. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kebijakan Pembelajaran Mendalam serta kontribusinya terhadap penguatan kompetensi sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

**Kata Kunci**:
*Pembelajaran Mendalam, Kompetensi Sosial, Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar.*

***Abstract***

*This study aims to describe the implementation of the Deep Learning policy in strengthening elementary school students' social competencies. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design and was conducted at SD Negeri 001 Salo, Kampar Regency, Riau Province, Indonesia. The research involved 19 fourth-grade students, focusing on the implementation of the Deep Learning policy in social studies learning. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis consisted of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The research focused on the implementation of three Deep Learning principles: mindful, meaningful, and joyful learning, as well as the development of social competencies, including communication, collaboration, empathy, tolerance, and responsibility. The study highlights the important roles of teachers and the school environment in translating the Deep Learning policy into contextual learning experiences that promote students' social interactions. The findings are expected to provide an overview of the implementation of the Deep Learning policy and its contribution to strengthening students' social competencies through elementary school social studies learning.*

***Keyword***:
*Deep Learning, Social Competence, Social Studies Learning, Elementary School.*

**Information Production:**
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang membentuk kepribadian, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi sosial menjadi salah satu aspek penting karena peserta didik berada dalam lingkungan yang memiliki latar belakang, karakteristik, kebiasaan, dan kebutuhan yang beragam. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, serta menyelesaikan permasalahan secara bijaksana merupakan bagian dari keterampilan yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Min dan rekan-rekan (2024) menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi sosial dan emosional pada anak sekolah dasar berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi, keterampilan sosial, empati, dan kecenderungan perilaku sosial yang positif. Penguatan kompetensi tersebut membutuhkan proses

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui interaksi, pengalaman nyata, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial.

Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya perhatian terhadap pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Kebijakan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) menjadi salah satu arah penguatan transformasi pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendekatan ini diperkenalkan sebagai pendekatan pembelajaran yang memuliakan peserta didik melalui penciptaan suasana belajar berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025a) menegaskan bahwa Pembelajaran Mendalam diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik melalui keterpaduan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Kebijakan tersebut diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang mengatur penyesuaian kurikulum dan penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam tanpa menetapkan kurikulum baru (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025b). Arah kebijakan ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, kolaboratif, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik.

Pembelajaran Mendalam memiliki keterkaitan dengan pengembangan kompetensi sosial karena proses belajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Prinsip berkesadaran mendorong peserta didik memahami tujuan belajar, mengenali tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan mengendalikan perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Prinsip bermakna menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat memahami nilai kerja sama, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupannya. Prinsip menggembirakan menciptakan suasana belajar yang positif, aman, dan menghargai setiap kontribusi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Anggraena et al. (2025) menjelaskan bahwa pengalaman belajar dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam mencakup proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi pengetahuan. Ketiga pengalaman tersebut dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kompetensi sosial apabila guru merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan komunikasi, interaksi antarteman, pengambilan keputusan, dan refleksi terhadap perilaku sosial.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar mempunyai posisi penting dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial karena materi pembelajarannya berkaitan langsung dengan kehidupan individu, kelompok, masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan. Pembelajaran IPS tidak cukup hanya mengarahkan peserta didik untuk menghafal konsep, fakta, peristiwa sejarah, maupun kondisi geografis, tetapi juga perlu membangun pemahaman mengenai hubungan sosial dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Aslamiah et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan IPS memiliki keterkaitan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Aulia dan Pebriani (2023) juga menempatkan pembelajaran IPS sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Materi tentang keberagaman sosial budaya, kegiatan ekonomi, lingkungan masyarakat, norma, dan interaksi sosial dapat digunakan guru untuk menghadirkan persoalan kontekstual yang membutuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama. Pembelajaran IPS yang dirancang melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam berpotensi menjadikan peserta didik tidak hanya memahami realitas sosial secara konseptual, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi sosial peserta didik sekolah dasar dapat diamati melalui berbagai perilaku yang muncul selama proses pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat dengan santun, mendengarkan pandangan orang lain, menghargai perbedaan, menunjukkan kepedulian, serta menyelesaikan konflik merupakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memahami perkembangan kompetensi sosial. Rizky et al. (2022) mengkaji keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar, sehingga memperlihatkan relevansi keterampilan sosial sebagai aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran IPS. Supratman et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dan kolaboratif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab, komunikasi, pertukaran gagasan, serta pengambilan keputusan bersama. Penelitian Rizal et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya pengalaman pembelajaran berbasis proyek dalam mendukung pengembangan kerja sama, empati, penyelesaian konflik, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan peserta didik sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi sosial membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara langsung, bukan sekadar menerima penjelasan guru. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk mengkaji

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

bagaimana pendekatan Pembelajaran Mendalam diterapkan dalam pembelajaran IPS dan bagaimana proses tersebut memberikan ruang bagi penguatan kompetensi sosial peserta didik.

Implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam dalam praktik pendidikan memerlukan kesiapan satuan pendidikan, pemahaman guru, dukungan kepala sekolah, serta penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan arah kebijakan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif, membangun interaksi positif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh melalui hubungan sosial yang positif, pengalaman belajar yang relevan, dan perhatian terhadap kebutuhan perkembangan anak. Kebijakan Pembelajaran Mendalam juga menempatkan praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari kerangka pelaksanaannya (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025a). Keberhasilan implementasi kebijakan tersebut dengan demikian tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap dokumen kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan prinsip-prinsipnya ke dalam pengalaman belajar yang mendorong terbentuknya perilaku sosial positif.

Realitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar masih menghadirkan sejumlah persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, terbatasnya kesempatan berdiskusi, kurangnya kegiatan kolaboratif, serta penilaian yang lebih menekankan hasil akademik dapat menyebabkan aspek sosial peserta didik belum berkembang secara optimal. Fauzi dan Yustiana (2024) menjelaskan pentingnya pengembangan keterampilan sosial melalui layanan bimbingan kelompok pada peserta didik sekolah dasar, sedangkan Min et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi sosial dan emosional membutuhkan pengalaman pembelajaran yang dirancang secara terarah. Penelitian Purnomo et al. (2026) secara khusus mengkaji pendekatan pedagogis Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran IPS untuk mendukung keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut memperlihatkan relevansi pembelajaran kontekstual, kolaboratif, reflektif, dan berbasis proyek dalam pengembangan kompetensi sosial. Meskipun demikian, implementasi kebijakan tetap perlu dikaji melalui pengalaman para pelaksana pendidikan, proses penerjemahan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran, bentuk dukungan kelembagaan, serta kendala yang muncul pada tingkat satuan pendidikan. Kajian kualitatif diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pelaksanaan kebijakan dan kondisi nyata penguatan kompetensi sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam pada tingkat satuan pendidikan, bukan semata-mata pada efektivitas suatu model atau strategi pembelajaran. Penelitian ini menghubungkan tiga dimensi yang dikaji secara terpadu, yaitu pemahaman dan dukungan pelaksana kebijakan di sekolah, penerjemahan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan ke dalam pembelajaran IPS, serta penguatan lima aspek kompetensi sosial peserta didik yang meliputi komunikasi, kolaborasi, empati, toleransi, dan tanggung jawab. Selain itu, pendekatan studi kasus di SD Negeri 001 Salo memungkinkan dinamika implementasi, termasuk faktor pendukung dan penghambat pada konteks sekolah, ditelaah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus tersebut menjadi pembeda penelitian ini dari kajian terdahulu yang lebih menekankan keterampilan sosial atau strategi pembelajaran tertentu.

Penelitian mengenai implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam dalam penguatan kompetensi sosial peserta didik sekolah dasar menjadi penting untuk memahami hubungan antara arah kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran IPS di tingkat satuan pendidikan. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, tetapi juga pada bagaimana prinsip tersebut diwujudkan dalam interaksi sosial peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan Pembelajaran Mendalam, strategi penerapannya dalam pembelajaran IPS, bentuk penguatan kompetensi sosial, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pengalaman serta praktik para pelaksana pendidikan. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam sekaligus menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan komunikasi, kolaborasi, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi sosial peserta didik sekolah dasar.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 001 Salo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV yang berjumlah 19 orang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada fokus kajian mengenai implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam dalam penguatan kompetensi sosial melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas IV yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Seluruh peserta didik kelas IV dilibatkan dalam kegiatan observasi untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas IV untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman kebijakan Pembelajaran Mendalam, perencanaan pembelajaran, strategi pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Observasi dilakukan terhadap 19 peserta didik selama pembelajaran IPS berlangsung dengan memperhatikan penerapan prinsip berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful), serta perilaku sosial yang meliputi komunikasi, kolaborasi, empati, toleransi, dan tanggung jawab. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam di SD Negeri 001 Salo dikaji melalui pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap arah kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful). Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan dukungan sekolah terhadap kebijakan tersebut, sedangkan wawancara dengan guru kelas IV difokuskan pada pemahaman guru serta penerapannya dalam pembelajaran. Observasi pembelajaran digunakan untuk mengidentifikasi praktik yang berkaitan dengan ketiga prinsip tersebut. Naskah sumber belum memuat kutipan atau ringkasan jawaban wawancara dan catatan observasi yang dapat digunakan untuk menyimpulkan bentuk pemahaman maupun dukungan yang ditemukan. Oleh karena itu, uraian empiris mengenai hasil wawancara dan praktik kelas perlu dilengkapi berdasarkan rekaman data penelitian sebelum naskah dipublikasikan.

Perencanaan pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam menerjemahkan kebijakan Pembelajaran Mendalam ke dalam kegiatan pembelajaran IPS. Pemeriksaan dokumen pembelajaran dalam penelitian ini diarahkan pada kesesuaian modul ajar dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, termasuk keterkaitan tujuan, langkah kegiatan, dan asesmen. Naskah sumber belum mencantumkan hasil pemeriksaan modul ajar maupun nama materi IPS yang benar-benar diajarkan. Dengan demikian, deskripsi tentang kesesuaian perangkat pembelajaran dan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari perlu diisi berdasarkan dokumen pembelajaran yang telah dikumpulkan. Data tersebut diperlukan untuk menjelaskan hubungan antara perencanaan guru dan kesempatan peserta didik mengembangkan kompetensi sosial.

Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam dianalisis melalui tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pengamatan terhadap prinsip berkesadaran difokuskan pada penyampaian tujuan pembelajaran serta keterlibatan dan tanggung jawab peserta didik. Prinsip bermakna dikaji melalui keterkaitan materi IPS dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sedangkan prinsip menggembirakan dikaji melalui suasana kelas, aktivitas pembelajaran, dan respons peserta didik. Naskah sumber belum menyertakan catatan observasi terperinci yang menunjukkan kegiatan dan respons yang benar-benar terjadi. Oleh sebab itu, temuan pada setiap prinsip perlu dijelaskan menggunakan catatan lapangan agar uraian hasil tidak hanya berupa indikator konseptual.

Komunikasi merupakan salah satu aspek kompetensi sosial yang diamati selama kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV. Pengamatan difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mendengarkan penjelasan teman. Naskah sumber menyebutkan bahwa observasi melibatkan 19 peserta didik, tetapi belum menyajikan catatan perilaku atau contoh konkret yang menunjukkan bagaimana komunikasi berlangsung. Temuan mengenai perilaku

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

komunikasi perlu dilengkapi dengan bukti observasi, seperti situasi diskusi, bentuk tanggapan peserta didik, dan perilaku mendengarkan pendapat teman. Bukti tersebut diperlukan untuk mendukung interpretasi mengenai komunikasi peserta didik.

Kompetensi kolaborasi dikaji melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok, pembagian tugas, penyelesaian pekerjaan bersama, dan kesediaan membantu teman. Observasi terhadap 19 peserta didik dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk kerja sama dan kontribusi setiap anggota kelompok. Namun, naskah sumber belum memuat catatan faktual mengenai aktivitas kelompok yang diamati. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dilengkapi dengan contoh pembagian tugas, bentuk kontribusi peserta didik, dan situasi ketika peserta didik saling membantu. Penyajian bukti tersebut akan memperjelas bagaimana pengalaman belajar memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan bekerja sama.

Empati dan toleransi merupakan kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan orang lain serta menghargai perbedaan. Kedua aspek tersebut diamati melalui perilaku peserta didik ketika berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama teman. Naskah sumber belum menyajikan contoh perilaku hasil observasi yang secara khusus menunjukkan empati maupun toleransi. Oleh karena itu, uraian hasil perlu dilengkapi dengan peristiwa yang tercatat selama pembelajaran, misalnya respons peserta didik ketika teman mengalami kesulitan atau ketika muncul pendapat yang berbeda. Contoh tersebut harus bersumber dari catatan lapangan agar kesimpulan mengenai empati dan toleransi memiliki dasar empiris.

Tanggung jawab menjadi aspek berikutnya yang dikaji dalam penguatan kompetensi sosial peserta didik kelas IV. Pengamatan diarahkan pada kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan tugas, mengikuti kesepakatan kelompok, menjaga ketertiban, dan melaksanakan kewajiban selama pembelajaran. Naskah sumber belum mencantumkan temuan faktual mengenai perilaku tanggung jawab yang muncul selama observasi. Untuk itu, hasil penelitian perlu dilengkapi dengan contoh perilaku yang tercatat, baik dalam pelaksanaan tugas individu maupun tugas kelompok. Data tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik menjalankan peran dan kewajibannya selama kegiatan pembelajaran.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam dikaji melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta observasi pembelajaran. Aspek yang ditelusuri meliputi dukungan sekolah, kesiapan dan strategi guru, ketersediaan sumber belajar, keterlibatan peserta didik, serta kendala selama pelaksanaan pembelajaran. Naskah sumber belum menyajikan hasil wawancara dan observasi yang mengidentifikasi faktor-faktor tersebut secara faktual. Oleh sebab itu, faktor pendukung dan penghambat yang dilaporkan dalam versi akhir harus didasarkan pada kutipan wawancara, catatan observasi, atau dokumen pendukung. Langkah ini penting agar gambaran kondisi implementasi di SD Negeri 001 Salo dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

**Pembahasan**

Implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran IPS menunjukkan pentingnya perubahan orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju pengalaman belajar yang mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memperoleh kesempatan untuk memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menjelaskan bahwa Pembelajaran Mendalam dibangun melalui prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dengan mengintegrasikan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Prinsip tersebut relevan dengan karakteristik pembelajaran IPS yang mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan kehidupan masyarakat. Aslamiah et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan IPS memiliki keterkaitan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Purnomo et al. (2026) juga menunjukkan relevansi pendekatan pedagogis Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran IPS untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam dapat menjadi salah satu pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman sosial.

Penguatan kompetensi sosial melalui Pembelajaran Mendalam berkaitan dengan kemampuan peserta didik membangun hubungan positif dengan orang lain dalam lingkungan sekolah. Prinsip berkesadaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami perilaku dan tanggung jawabnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Prinsip bermakna membantu peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sosial yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip menggembirakan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara nyaman, terbuka, dan saling menghargai. Darling-Hammond et al. (2020) menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak perlu memperhatikan hubungan sosial, pengalaman belajar yang relevan, serta kebutuhan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

perkembangan peserta didik. Min et al. (2024) juga menegaskan pentingnya pengalaman pembelajaran yang terarah dalam mengembangkan kompetensi sosial dan emosional anak sekolah dasar. Penguatan kompetensi sosial dengan demikian membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan perilaku positif secara langsung.

Pembelajaran IPS memiliki peluang besar dalam mengembangkan kompetensi sosial karena materi yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan individu, kelompok, dan masyarakat. Aktivitas diskusi dapat digunakan untuk melatih komunikasi, sedangkan kegiatan kelompok memberikan pengalaman dalam membangun kerja sama dan tanggung jawab bersama. Pembahasan mengenai keberagaman sosial budaya dapat membantu peserta didik memahami perbedaan serta membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Aslamiah et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan IPS memiliki keterkaitan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Pengalaman belajar yang melibatkan interaksi antarpeserta didik juga dapat membantu mengembangkan empati melalui kegiatan saling membantu dan memahami kondisi orang lain. Rizal et al. (2025) menunjukkan relevansi pembelajaran berbasis proyek dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial peserta didik sekolah dasar, terutama melalui kerja sama, empati, dan pengambilan keputusan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana pendidikan sosial yang tidak hanya membangun pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru memiliki peran penting dalam menerjemahkan kebijakan Pembelajaran Mendalam menjadi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV. Keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep Pembelajaran Mendalam, tetapi juga pada kemampuan merancang aktivitas yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk terlibat. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, menggunakan permasalahan sosial sebagai bahan diskusi, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk bekerja sama dan menyampaikan pendapat. Anggraena et al. (2025) menekankan bahwa pengalaman belajar dalam Pembelajaran Mendalam mencakup proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Ketiga pengalaman tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS melalui pengamatan permasalahan sosial, penyelesaian tugas kelompok, dan refleksi terhadap pengalaman interaksi antarpeserta didik. Suasana kelas yang aman dan inklusif juga perlu dibangun agar peserta didik memiliki keberanian untuk berkomunikasi serta menghargai perbedaan. Peran guru sebagai fasilitator, pendamping, dan pemberi keteladanan menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung penguatan kompetensi sosial.

Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran IPS memberikan implikasi terhadap pengembangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Penguatan kompetensi sosial memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan yang seimbang untuk berpendapat, bekerja sama, membantu teman, menghargai perbedaan, dan melaksanakan tanggung jawab. Min et al. (2024) menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi sosial dan emosional melalui pengalaman pembelajaran yang terarah, sedangkan Purnomo et al. (2026) memperlihatkan potensi pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran IPS untuk mendukung keterampilan sosial peserta didik. Konteks SD Negeri 001 Salo dengan 19 peserta didik kelas IV memberikan ruang bagi pengamatan interaksi sosial secara lebih mendalam sesuai kondisi kelas. Pengembangan kompetensi sosial melalui Pembelajaran Mendalam perlu dilakukan secara konsisten dengan melibatkan guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, implementasi kebijakan tersebut perlu dipahami sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara positif di lingkungan sosialnya.

## KESIMPULAN

Implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 001 Salo merupakan upaya untuk mengembangkan kompetensi sosial peserta didik kelas IV melalui pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Penerapan pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, empati, toleransi, dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Peran guru sangat penting dalam menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang kontekstual serta sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keberhasilan implementasinya juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, kesiapan guru, keterlibatan peserta didik, dan ketersediaan sarana pembelajaran. Dengan demikian, Pembelajaran Mendalam berpotensi menjadi pendekatan pembelajaran yang mendukung penguatan kompetensi sosial peserta didik sekolah dasar sekaligus meningkatkan kualitas

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

**REFERENSI**

Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., & Setiyowati, D. (2025). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah: Edisi revisi tahun 2025. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-century skills and social studies education. The Innovation of Social Studies Journal, 2(2), 82–92. https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066

Aulia, L. R., & Pebriani, Y. N. (2023). Mengembangkan keterampilan sosial dalam kehidupan melalui model pembelajaran IPS di sekolah dasar. Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS, 17(1), 66–74. https://doi.org/10.21067/jppi.v17i1.6742

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. Applied Developmental Science, 24(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Fauzi, I., & Yustiana, Y. R. (2024). Group guidance services: A literature review of social skills improvement of elementary school students. Jurnal Paedagogy, 11(2), 335–344. https://doi.org/10.33394/jp.v11i2.11044

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. https://peraturan.bpk.go.id/Download/384307/Permendikdasmen-no-13-tahun-2025.pdf

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128

Min, H. J., Park, S.-H., Lee, S.-H., Lee, B.-H., Kang, M., Kwon, M. J., Chang, M. J., Negi, L. T., Samphel, T., & Won, S. (2024). Building resilience and social–emotional competencies in elementary school students through a short-term intervention program based on the SEE Learning curriculum. Behavioral Sciences, 14(6), Article 458. https://doi.org/10.3390/bs14060458

Purnomo, D., Rohani, R., Yasnel, Y., Fadillah, F. S., & Syofiyanti, D. (2026). Implementing a deep learning pedagogical approach in social studies to improve elementary students' social skills. Journal of General Education and Humanities, 5(3), 3937–3954. https://doi.org/10.58421/gehu.v5i3.1743

Rizal, M. S., Murtadho, N., Hanafi, Y., Ananda, R., & Mufarizuddin, M. (2025). The effectiveness of project-based learning in enhancing social competence among elementary school students. Journal of Integrated Elementary Education, 5(2), 269–285. https://doi.org/10.21580/jieed.v5i2.28047

Rizky, A. N., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (2022). Analisis keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar. Didaktika Dwija Indria, 10(2). https://doi.org/10.20961/ddi.v10i2.64456

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Supratman, S., Ramlan, A. M., Sirad, L. O., & Bonyah, E. (2025). Optimizing social skills of elementary school students through cooperative and collaborative learning approaches. EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2), 202–213. https://doi.org/10.26740/eds.v9n2.p202-213